Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan azas kepercayaan, oleh sebab itu bank dituntut untuk dapat memberikan produk dan layanan yang terbaik kepada para nasabahnya dan juga dituntut untuk memastikan keamanan transaksi pada setiap layanan bisnis yang diberikan. Persaingan antar bank saat ini semakin ketat, terutama dalam mencapai tujuan untuk mengmperoleh laba setinggi-tingginya. Persaingan dalam dunia perbankan tidak hanya ditandai dengan banyaknya kantor cabang yang didirikan namun juga dapat dilihat dari munculnya produk-produk baru yang dimiliki oleh setiap bank. Oleh sebab itu, banyak dari pejabat maupun petugas bank yang melakukan berbagai strategi dan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Semakin tingginya tekanan untuk mencapai tujuan tersebut, dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang atau kelompok tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Kecurangan dapat terjadi di semua jenis perusahaan, mulai dari perusahaan kecil sampai perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu bukti bahwa adanya kegagalan auditor, disini fungsi auditor eksternal dinilai kurang maksimal karena belum mampu mendeteksi dan mencegah adanya kecurangan yang

Analisis Determinan Banking..., Maylinda Dwi Lestari, Ak.-IBS, 2019

dilakukan oleh manajemen perusahaan (Aprillia, 2017). Kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi atau melakukan kecurangan yang disengaja sering disebut dengan *fraud*. Definisi *fraud* menurut *Black's Law Dictionary* adalah sebagai berikut:

1. *A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp. when the conduct is willful) it may be a crime.*
2. *A misrepresentation made recklessly without belief in is truth to induce another person to act.*
3. *A tort arising from knowing misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment.*

Yang diterjemahkan (tidak resmi), kecurangan adalah:

1. Kesalahan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan;
2. Penyajian yang salah atau keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh atau tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya

kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak;

3. Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), penyambunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang dapat merugikan.

Terdapat organisasi yang melakukan penelitian mengenai *fraud*, yaitu *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global. ACFE Global melakukan survey terhadap anggota ACFE yang bersertifikat CFE di seluruh dunia, termasuk Indonesia. ACFE Global setiap 2 tahun sekali melakukan survey yang dituangkan ke dalam *Report To The Nation* (RTTN) yang menyajikan data statistik mengenai biaya, frekuensi kejadian, metodologi dan berbagai aspek dari *occupational fraud* (*fraud* yang berhubungan dengan pekerjaan). Berikut ini merupakan beberapa data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE Global yang disajikan dalam RTTN, penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2018:

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Noncash	Payroll	Register disbursements	Skimming
Banking and financial services	338	11%	14%	23%	12%	36%	7%	8%	11%	2%	3%	9%
Manufacturing	201	27%	8%	15%	12%	51%	18%	10%	28%	5%	3%	7%
Government and public administration	184	15%	11%	11%	9%	50%	11%	5%	22%	7%	2%	11%
Health care	149	26%	7%	13%	13%	36%	16%	11%	19%	17%	1%	12%
Retail	104	20%	10%	19%	9%	28%	8%	12%	34%	5%	13%	13%
Education	96	23%	19%	19%	6%	38%	18%	6%	19%	6%	0%	14%
Insurance	87	20%	9%	3%	18%	45%	8%	7%	11%	3%	1%	11%
Energy	86	20%	2%	10%	12%	53%	10%	3%	27%	7%	2%	10%
Construction	83	37%	12%	8%	19%	42%	23%	16%	23%	14%	1%	13%
Transportation and warehousing	79	25%	8%	8%	9%	46%	15%	8%	28%	3%	3%	13%
Food service and hospitality	75	17%	16%	20%	11%	29%	12%	12%	24%	7%	0%	23%
Technology	62	26%	5%	10%	8%	42%	21%	16%	32%	8%	0%	6%
Religious, charitable, or social services	58	40%	9%	22%	19%	34%	29%	10%	19%	22%	3%	17%
Services (professional)	54	26%	17%	15%	26%	17%	30%	13%	13%	15%	0%	15%
Arts, entertainment, and recreation	50	14%	20%	36%	6%	32%	12%	8%	18%	4%	8%	28%

Gambar 1.1 – Kasus *Fraud*

Sumber: ACFE Global, 2018

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa industri perbankan dan layanan keuangan menjadi industri yang paling banyak melakukan tindakan *fraud*, yaitu sebanyak 338 kasus. Kemudian pada industri manufaktur terdapat tindakan *fraud* sebanyak 201 kasus dan pada industri pemerintahan terdapat tindakan *fraud* sebanyak 184 kasus.

Gambar 1.2 – Kerugian Akibat Fraud

Sumber: ACFE Global, 2018

Menurut hasil RTTN, *fraud* yang terjadi di industri perbankan dan layanan keuagan menimbulkan *median loss* sebesar $110.000. Meskipun *median loss* yang ditimbulkan lebih kecil dibandingkan beberapa industri yang lain, namun apabila kasus yang terjadi dalam jumlah yang besar maka kerugian yang ditimbulkan pun semakin besar pula.

Di Indonesia sendiri terdapat ACFE *Indonesia Chapter*, yaitu organisasi yang meneliti mengenai *fraud* yang terjadi di Indonesia, ACFE *Indonesia Chapter* berpendapat bahwa hasil survey yang disajikan di dalam RTTN tidak

sepenuhnya mewakili *fraud* yang terjadi di Indonesia. Karenanya, ACFE Indonesia Chapter bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Kerah Putih (P3K2P) STIE Perbanas Surabaya dan disponsori oleh *Ernst and Young* (EY) Indonesia menyusun *Survai Fraud Indonesia* (SFI) dengan berpedoman pada pola yang dilakukan oleh ACFE Global dalam RTTN-nya. Seperti halnya RTTN, penelitian yang dilakukan SFI akan dilaksanakan setiap 2 (dua) tahun sekali. Namun, karena terdapat satu dan lain hal maka ACFE *Indonesia Chapter* tidak melakukan penelitian pada tahun 2018. Berikut dibawah ini adalah hasil dari survey yang dilakukan oleh ACFE Indonesia Chapter pada tahun 2016:

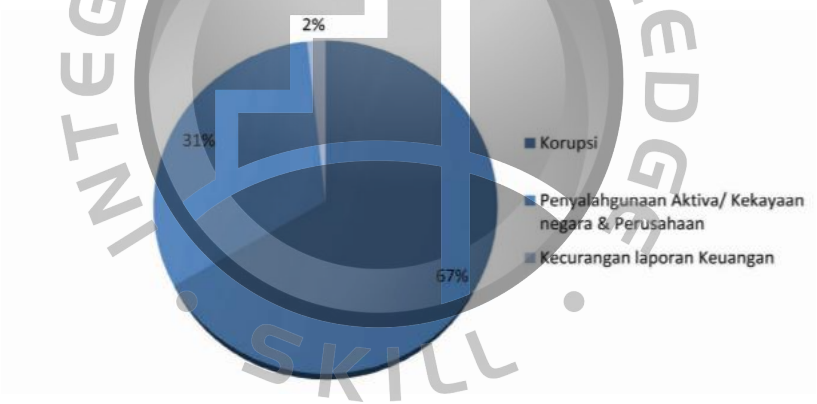

Gambar 1.3 – *Fraud* di Indonesia

Sumber: ACFE *Indonesia Chapter*, 2016

		Korupsi *(corruption)*	Penyalahgunaan Aktiva /Kekayaan Organisasi *(Asset missappropriation)*	Kecurangan Laporan Keuangan *(Financial Statement Fraud)*
1	< Rp 10 Juta	5	2	0
2	Rp 10 juta sampai dengan Rp < 50 Juta	11	6	0
3	Rp 50 juta sampai dengan < Rp 100 Juta	18	7	0
4	Rp 100 juta sampai dengan < Rp 500 juta	36	11	0
5	Rp 500 juta sampai dengan Rp Rp 1 milyar	32	7	2
6	Rp 1 milyar sampai dengan Rp 5 milyar	29	4	1
7	Rp 5 milyar sampai dengan Rp 10 milyar	16	2	0
8	> Rp 10 milyar	23	9	4

Gambar 1.4 – **Jumlah Kerugian *Fraud* di Indonesia**

Sumber: ACFE *Indonesia Chapter*, 2016

Selanjutnya, dari laporan hasil penelitiannya tersebut ACFE menyebutkan bahwa *fraud* yang banyak ditemukan di Indonesia adalah korupsi sebesar 67% dengan kerugian setiap tindakan korupsi rata-rata sebesar Rp. 100 juta hingga Rp. 500 juta, kemudian disusul *fraud* yang berbentuk penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan sebesar 31% dengan jumah kerugian yang sering dialami adalah Rp. 100 juta hingga Rp. 500 juta, dan kasus yang paling sedikit adalah kecurangan laporan keuangan *(financial statement fraud)* sebesar 2% dari keseluruhan kasus *fraud* di Indonesia, namun menyebabkan total kerugian yang paling banyak dibandingkan jenis *fraud* lain yaitu mencapai lebih dari Rp. 10 milyar sehingga kecurangan laporan keuangan *(financial statement fraud)* membawa dampak yang sangat besar. Hal ini menyebabkan informasi yang terkandung di dalamnya tidak *valid* dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

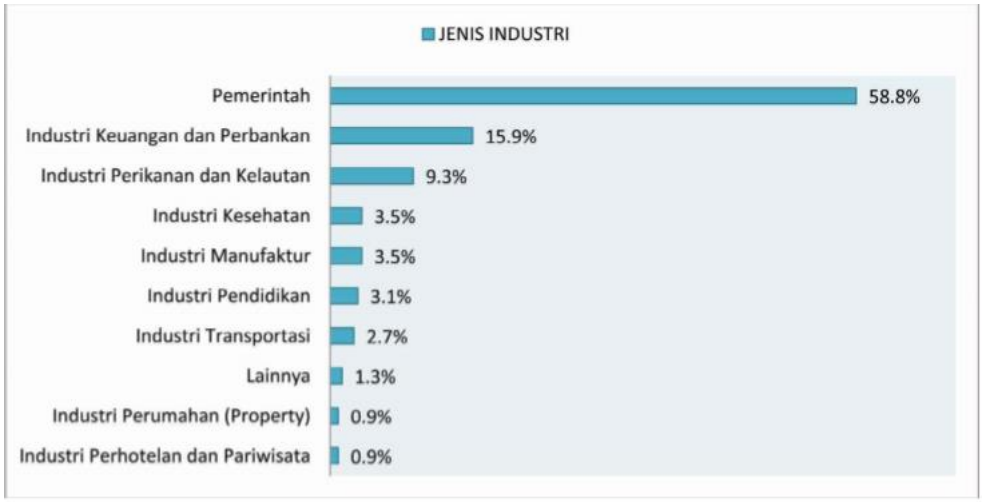

Gambar 1.5 – Jumlah Kasus *Fraud* di Indonesia

Sumber: ACFE *Indonesia Chapter*, 2016

Dari gambar 1.5, dapat diketahui bahwa industri keuangan dan perbankan memiliki jumlah *fraud* kedua setelah pemerintahan, hal tersebut berbeda dengan hasil yang disajikan oleh ACFE Global. Beberapa kasus *fraud* yang terjadi di industri perbankan yang di Indonesia antara lain adalah kasus pembobolan Bank Mandiri pada tahun 2015, kasus ini melibatkan oknum pegawai Bank Mandiri Cabang Bandung dan PT TAB dengan melakukan kerjasama dengan dalih pemberian kredit tambahan yang menimbulkan kerugian sebesar 1,83 triliun (Kompas.com, 2018). Selanjutnya, kasus pembobolan Bank BTN pada tahun 2016 yang bermodus pemalsuan deposito yang dilakukan sejumlah oknum dengan membawa Kepala Kantor Kas untuk mendapatkat kepercayaan korban, kasus ini menimbukan kerugian mencapai 240 Miliar (Tempo.co, 2018). Selanjutnya, kasus korupsi pegawai Bank BRI Cabang Tambun Bekasi yang dimulai sejak tahun 2018 dengan cara penyalahgunaan kas induk kantor cabang sebesar Rp. 1.477.974.200,

penyalahgunaan rekening aktiva valas sebesar Rp. 8.836.500.000, penyalahgunaan rekening deposito milik nasabah dengan total Rp. 3.500.000.000, dan ditemukannya saldo menggantung pada rekening persekot intern perantara *money changer* rupiah sebesar Rp. 54.225.000, kasus tersebut menimbulkan kerugian sebesar 13 miliar lebih (DetikNews, 2019).

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis tindakan *fraud*, diantaranya adalah *Triangle Fraud Theory* yang dikemukakan oleh Cressey pada 1953 yang dikembangkan kembali menjadi *Diamond Fraud Teory* oleh Wolf & Hermanson pada tahun 2004 dan kemudian dikembangan kembali menjadi *Pentagon Fraud Theory* oleh Crowe pada tahun 2011.

Penelitian ini menerapkan *Crowe's pentagon fraud theory*, teori ini merupakan teori terbaru yang dikembangakan oleh Crowe berdasarkan teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond* dengan merubah elemen *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna yang sama dan menambahkan elemen lain yaitu *arrogance* (arogansi). *Crowe's Pentagon Fraud Theory* adalah sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* (Crowe, 2011). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus *banking fraud* di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan untuk menjadi objek yang diteliti. Dalam Survai *Fraud* Indonesia 2016, industri perbankan menjadi industri yang paling dirugikan kedua dengan persentase

15.9% setelah pemerintah. Penulis memilih perusahaan sektor perbankan karena perbankan merupakan industri yang paling banyak melakukan transaksi, semakin banyak transaksi yang dilakukan oleh perbankan maka semakin tinggi potensi *fraud* yang mungkin terjadi. *Fraud* dapat berdampak sangat merugikan bagi sektor perbankan karena dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari masyarakat atau nasabah kepada bank yang berdampak buruk bagi keberlangsungan kegiatan bank.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil. Dalam penelitian Tessa dan Harto (2016) menunjukkan hasil bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan jumlah gambar CEO yang sering signifikan dalam mendeteksi terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Variabel signifikan ini mewakili dua elemen penting dalam teori *Crowe fraud pentagon*, yaitu tekanan dan kesombongan. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan Aprilia (2017) menunjukkan bahwa adalah hanya stabilitas keuangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang diproksikan dengan model-model bawah. Sementara itu, variabel lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan yang curang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, perubahan auditor, dan strategi anti penipuan perbankan signifikan dalam mendeteksi terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Variabel signifikan ini mewakili dua elemen penting dalam teori *Crowe's fraud pentagon*, yaitu tekanan, rasionalisasi dan pengaruh regulasi eksternal. Siddiq dkk. (2015) melakukan penelitian dengan hasil

Analisis Determinan Banking..., Maylinda Dwi Lestari, Ak.-IBS, 2019

tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan); Peluang (sifat industri); Rasionalisasi (ganti auditor); Kompetensi (pergantian direktur); dan arogansi (jumlah frekuensi gambar CEO) berpengaruh terhadap penipuan laporan keuangan yang terdeteksi. Sedangkan tekanan (kebutuhan finansial pribadi); Peluang (pemantauan ketidakefektifan, dan kualitas audit eksternal) tidak berpengaruh dalam mendeteksi penipuan laporan keuangan. Pera dkk. (2017) juga melakukan penelitian yang serupa dengan hasil yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang dihitung oleh perubahan dalam total rasio aset, tekanan eksternal yang dihitung oleh rasio *leverage*, perubahan dalam auditor dan perubahan anggota dewan memiliki pengaruh dalam menjelaskan kemungkinan kecurangan laporan keuangan melalui manajemen laba, sementara target keuangan dihitung oleh *Return On Asset*, sifat industri yang dijelaskan oleh perubahan rasio piutang, rasionalisasi yang dijelaskan oleh TATA, dan jumlah gambar CEO tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menilai kemungkinan laporan keuangan yang curang. Dengan demikian, dari hasil penelitian terdahulu masih banyak menunjukkan tidak konsistenannya hasil dari masing-masing penelitian dengan menggunakan *pentagon fraud theory* sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai kemampuan *Crowe's Pentagon Fraud Theory* dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memodifikasi dari penelitian Tessa dan Harto (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian, variabel dependen, perhitungan *proxy*

ineffective monitoring, dan *proxy* dari elemen *competence* dan *arogance.* Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan dengan periode penelitian 2014-2018. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Banking Fraud* yang dihitung menggunakan jumlah nilai penyimpangan yang dapat dilihat pada bagian pengungkapan yang terdapat pada laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor perbankan. Nilai tersebut didapat dari jumlah kasus *fraud* yang terjadi di perusahaan tersebut. Alasan penulis menggunakan jumlah nilai penyimpangan yang ditemukan karena jumlah kasus yang terjadi dalam suatu perusahaan sudah pasti diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya sehingga sudah pasti dapat diketahui apakah dalam perusahaan tersebut terjadi *fraud* atau tidak. Pengungkapan penyimpangan (*internal fraud*) dilakukan berdasarkan Pasal 64 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum dan Bab IX angka 5 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, sehingga dapat diketahui secara pasti apakah di dalam perusahaan tersebut terdapat kasus *fraud* atau tidak. Dalam penelitian ini juga mengubah *proxy* dari elemen *competence* menjadi pengalaman direktur. Dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara jumlah direktur yang memiliki pengalaman menjadi direktur di perbankan dengan jumlah direktur di perusahaan terebut. Penelitian ini juga mengganti *proxy* dalam elemen *arrogance* menjadi jumlah foto direktur utama di media sosial perusahaan

tersebut. Penulis juga mengubah rumus dari *proxy ineffective monitoring* dengan menggunakan pengukuran komisaris terafiliasi.

Variabel independen menggunakan lima elemen *Crowe's Pentagon Fraud Theory* yaitu:

1. *Pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan *financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership.*
2. *Opportunity* (peluang) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal.
3. *Rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan *changes in auditor.*
4. *Competence* (kemampuan) yang diproksikan dengan pengalaman direksi perusahaan.
5. *Arrogance* (arogansi) yang diproksikan dengan jumlah foto direktur utama di media sosial perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan *Crowe's Pentagon Fraud Theory* yang dikembangkan oleh Crowe (2011) serta untuk menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's Pentagon Fraud Theory* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *fraud* yang terjadi di industri perbankan. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **ANALISIS DETERMINAN *BANKING FRAUD*: PERSPEKTIF *CROWE'S PENTAGON FRAUD THEORY* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN**

SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018).

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh elemen-elemen *Crowe's Pentagon Fraud Theory* yaitu: (1) *Pressure* yanag diproksikan dengan *financial target, financial stability, external pressure,* dan *institutional ownership.* (2) *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal. (3) *Rationalization* yang diproksikan dengan *changes in auditor.* (4) *Competence* yang diproksikan dengan pengalaman direktur perusahaan. (5) *Arrogance* yang diproksikan dengan jumlah foto direktur utama di media sosial yang dimiliki perusahaan terhadap *fraud* yang terjadi pada perusahaan sektor perbankan yang secara berturut-turut tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Adapun periode tersebut dipilih karena merupakan tahun terkini untuk diteliti.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Sampai saat ini masih sering terjadi kasus *fraud* baik di negara berkembang maupun di negara maju yang terjadi di dalam perusahaan khususnya perusahaan sektor perbankan.
2. Adanya perbedaan hasil survey yang dilakukan oleh ACFE Global dengan ACFE *Indonesia Chapter*, yaitu industri keuangan dan perbankan menjadi industri yang paling banyak melakukan *fraud,* sedangkan dalam ACFE

Indonesia Chapter industri keuangan dan perbankan menjadi urutan kedua setelah pemerintahan. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan berpendapat bahwa hasil survey yang disajikan di dalam RTTN tidak sepenuhnya mewakili *fraud* yang terjadi di Indonesia.

3. Adanya hasil penelitian yang inkonsisten antara elemen-elemen *Crowe's Pentagon Fraud Theory* terhadap *fraud* sehingga dirasa perlu untuk dilakukan pengujian kembali pengaruh antara elemen-elemen *Crowe's Pentagon Fraud Theory* dengan *fraud* yang terjadi di perusahaan sektor perbankan.
4. Kerugian yang dialami oleh perusahaan sektor perbankan umumnya berjumah besar dan sangat materil, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kepercayaan nasabah sehingga reputasi bank menjadi buruk dan sangat berpengaruh bagi kegiatan operasional bank. Apabila kegiatan operasional bank tidak berjalan maka bank tersebut dapat ditutup dan berpengaruh kepada bank-bank lain yang ada di Indonesia sehingga dapat mengganggu perekonomian Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan *financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

2. Apakah *opportunity* (peluang) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah *rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan *changes in auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah *competence* (kemampuan) yang diproksikan dengan pengalaman direktur utama berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
5. Apakah *arrogance* (arogansi) yang diproksikan dengan jumlah foto direktur utama di media sosial perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh indikator *Crowe's Pentagon Fraud Theory* dalam mendeteksi terjadinya *fraud* yang terjadi di perusahaan sektor perbankan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama 2014-2018 yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap.
4. Perusahaan yang tergolong dalam perusahaan sektor perbankan.
5. Perusahaan yang menggunakan satuan nilai Rupiah dalam laporan keuangannya.
6. Perusahaan tidak pernah *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh *pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan *financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *opportunity* (peluang) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh *rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan *changes in auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Analisis Determinan Banking..., Maylinda Dwi Lestari, Ak.-IBS, 2019

4. Untuk menganalisis pengaruh *competence* (kemampuan) yang diproksikan dengan pengalaman direktur utama berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Untuk menganalisis pengaruh *arrogance* (arogansi) yang diproksikan dengan jumlah foto direktur utama di media sosial perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* yang dilaporkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi yaitu memperoleh bukti empiris bahwa indikator *Crowe's Pentagon Fraud Theory* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam perusahaan sektor perbankan.
2. Bagi perusahaan**,** penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai alat pencegahan atas kemungkinan kecurangan yang akan terjadi pada perusahaan.
3. Bagi *stakeholders*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengantisipasi adanya kecurangan sehingga para *stakeholders* dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan pemahaman atas materi yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan sistematika penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing menjelaskan:

1.8.1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

1.8.2. Bab II Landasan Teori

Bab ini membahas mengenai pembahasan pada tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori dan pengertian-pengertian dasar yang akan digunakan oleh penulis untuk memecahkan masalah. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan erat dengan pokok pembahasan yang akan diuraikan dalam suatu landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

1.8.3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini meliputi objek penelitian, populasi, dan sampel pada penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, definisi variabel-variabel penelitian, teknik pengolahan dan analisa data, serta metode analisis data yang digunakan.

1.8.4. Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai pengujian hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

1.8.5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, pada bab ini juga menjelaskan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan dan pemberian saran untuk penelitian selanjutnya.

INTEGRITY • KNOWLEDGE • SKILL